

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana *channel* YouTube Dolewak sebagai media edukasi Kesehatan dalam persepsi *subscriber* dari berbagai Kategori usia yang dibagi atas : 11-20 tahun, 21-30 tahun, 31-40 tahun, ≥ 41 tahun. Dolewak dipilih dalam penelitian ini karena memiliki karakteristik unggul dibanding *channel* edukasi sejenis, yaitu konsistensi topik tentang anatomi tubuh, penyajian visual yang kuat, dan jangkauan lintas usia. Konteks penelitian ini juga dilatarbelakangi oleh masih rendahnya tingkat literasi kesehatan di Indonesia, sementara penggunaan media digital seperti YouTube terus meningkat di berbagai kelompok usia. Dengan pendekatan visual dan naratif yang ringan, Dolewak muncul sebagai salah satu inisiatif edukasi digital yang menjanjikan.

Channel ini dibangun dari YouTube sebelum kemudian berekspansi ke Instagram dan TikTok. Artinya, YouTube merupakan media utama sekaligus pusat distribusi kontennya. Hal ini penting karena menunjukkan bahwa *channel* ini memang dibangun secara serius dengan tujuan edukatif melalui media audiovisual sejak awal, bukan sekadar konten adaptif antar platform. Dengan begitu, Dolewak menjadi representasi nyata dari upaya edukasi kesehatan berbasis visual di era digital. Di sisi lain, terdapat *channel* kompetitor seperti Neuron, Kok Bisa?, dan Ayo Sehat (Kementerian Kesehatan RI) yang juga menghadirkan konten edukatif. Meskipun ada sejumlah *channel* edukasi lainnya, Dolewak menunjukkan keunggulan yang menonjol. Salah satunya adalah jumlah *subscriber* yang paling banyak di antara *channel* sejenis yang mengangkat tema kesehatan organ tubuh. Selain itu, Dolewak memiliki kekhususan dalam menyajikan konten, yakni berfokus pada anatomi dan fungsi tubuh, berbeda dengan *channel* seperti *Kok Bisa?* yang cakupan topiknya lebih luas dan umum dalam ranah sains. Keunggulan lainnya terletak pada penggunaan animasi dua dimensi yang ringan dan mudah

dikenali, yang terbukti efektif dalam memvisualisasikan informasi medis yang kompleks secara lebih sederhana dan menarik.

Berdasarkan perbandingan dengan *channel* sejenis yang juga mengangkat tema seputar organ tubuh, Dolewak tercatat memiliki jumlah *subscriber* yang paling tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa konten yang mereka produksi tidak hanya diminati secara umum, tetapi juga mampu mempertahankan loyalitas audiens dalam jangka panjang. Banyaknya *subscriber* ini menjadi indikator kepercayaan dan kepuasan penonton terhadap konsistensi dan kualitas konten yang dihadirkan oleh Dolewak. Sebagian besar video yang diunggah oleh Dolewak berhasil mencapai lebih dari 10.000 penayangan. Angka ini menandakan tingkat keterlibatan yang tinggi dan daya tarik visual maupun tematik yang kuat dari konten mereka. Dengan capaian views ini, Dolewak berhasil membuktikan bahwa konten edukasi yang dikemas secara menarik tetap mampu bersaing dengan konten hiburan di platform YouTube, serta mampu menjangkau penonton dalam skala besar secara organik. Tingginya jumlah komentar yang masuk pada hampir setiap video (lebih dari 50 komentar) memperlihatkan bahwa audiens Dolewak aktif memberikan respon. Menariknya, komentar-komentar ini mayoritas bersifat positif, yang menunjukkan bahwa konten yang disajikan tidak hanya ditonton, tetapi juga diapresiasi. Respon yang baik dari penonton ini bisa berupa ucapan terima kasih, pengakuan bahwa video membantu mereka memahami topik tertentu, hingga rekomendasi agar konten tersebut digunakan di lingkungan sekolah atau keluarga.

Dari sisi visual branding, Dolewak juga menunjukkan konsistensi dalam desain *thumbnail*. Setiap video memiliki gaya desain yang seragam, sehingga mudah dikenali. Warna-warna yang dipilih cerah dan kontras, namun tetap nyaman dipandang dan sesuai dengan tema kesehatan. Detail ilustrasi juga diperhatikan dengan baik, menjadikan *thumbnail* tidak hanya sebagai pemanis visual tetapi juga sebagai alat bantu untuk memahami isi video secara sekilas. Konsistensi visual ini berperan penting dalam menarik klik penonton baru dan mempertahankan identitas visual *channel* di antara lautan konten digital di YouTube.

Subjek dalam penelitian ini adalah para *subscriber* aktif *channel* YouTube Dolewak yang dipilih sebagai informan. Pemilihan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan utama. Pertama, *subscriber* dianggap sebagai audiens yang memiliki

minat dan keterlibatan aktif terhadap *channel* tersebut. Hal ini ditunjukkan melalui tindakan berlangganan, mengikuti pembaruan konten, serta partisipasi aktif melalui komentar dan interaksi di platform YouTube. Kedua, *subscriber* mewakili pengguna yang telah mengakses dan menonton konten secara berulang, sehingga persepsi yang mereka miliki mencerminkan pengalaman menonton yang lebih mendalam dan berkelanjutan. Hal ini memberikan nilai tambah dalam penggalian data karena mereka tidak hanya menonton satu-dua video, tetapi mengikuti berbagai episode dan tema yang disajikan oleh Dolewak. Ketiga, *subscriber* Dolewak berasal dari berbagai rentang usia, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa muda, hingga dewasa lanjut. Keberagaman ini memberikan peluang bagi penelitian untuk mengeksplorasi variasi pemahaman, preferensi, serta cara memaknai informasi edukatif dari generasi yang berbeda. Dalam konteks edukasi kesehatan, fenomena ini menarik untuk dikaji karena belum banyak penelitian yang secara khusus menyoroti bagaimana persepsi masyarakat lintas usia terhadap konten edukatif berbasis audiovisual seperti yang disajikan Dolewak.

Dengan demikian, persepsi penonton menjadi elemen penting dalam penelitian ini, karena berperan dalam menentukan sejauh mana konten edukasi kesehatan dari Dolewak dipahami, dipercaya, serta mampu memengaruhi pengetahuan dan perilaku audiens dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu penelitian ini mengambil 6 informan yang diambil dari kelompok usia tertentu yaitu 2 orang dari kelompok usia 11-20 tahun, 2 orang dari kelompok usia 21-30 tahun, 1 orang dari kelompok usia 31-40 tahun, dan 1 orang dari kelompok usia ≥ 41 tahun. Secara umum, karakteristik informan dalam penelitian ini bersifat heterogen, mencerminkan keberagaman dari segi usia, jenis kelamin, status pekerjaan, tingkat pendidikan, serta lama waktu berlangganan *channel* YouTube Dolewak. Keberagaman ini dipandang penting karena memberikan sudut pandang yang luas dan variatif dalam memahami persepsi terhadap konten edukasi kesehatan yang disajikan oleh *channel* tersebut. Dari sisi jenis kelamin, informan terdiri dari laki-laki dan perempuan. Keberagaman ini memperkaya temuan karena pengalaman dan cara mengakses informasi sering kali dipengaruhi oleh peran sosial yang melekat pada gender masing-masing. Status pekerjaan informan juga berbeda-beda, mulai dari pelajar sekolah dasar, mahasiswa, pekerja profesional, ibu rumah tangga,

hingga guru. Perbedaan pekerjaan ini memberi gambaran bagaimana kebutuhan informasi kesehatan dipengaruhi oleh aktivitas dan tanggung jawab harian mereka. Dalam hal pendidikan, informan memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Variasi ini mencerminkan tingkat literasi yang juga berbeda, yang dapat memengaruhi cara memahami dan menyerap informasi yang disampaikan melalui media digital seperti YouTube.

Selain itu, masing-masing informan memiliki durasi yang berbeda dalam menjadi *subscriber* Dolewak. Ada yang baru mengenal *channel* dalam beberapa minggu, dan ada pula yang sudah mengikuti sejak lebih dari enam bulan. Durasi langganan ini menjadi indikator tingkat kedekatan dan keterlibatan informan terhadap konten yang disajikan. Dengan karakteristik yang beragam ini, penelitian mampu menggali persepsi secara mendalam dari sudut pandang lintas usia, gender, pendidikan, dan latar belakang sosial, sehingga hasilnya dapat merepresentasikan audiens Dolewak secara lebih komprehensif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam yang dilakukan pada bulan Mei hingga Juni 2025 secara luring dan daring yaitu melalui aplikasi Zoom Meeting. Wawancara dilakukan terhadap enam informan yang merupakan *subscriber* aktif *channel* YouTube Dolewak, dipilih berdasarkan kelompok usia dan latar belakang yang beragam. Wawancara terhadap informan 1 (Ibre), yang berusia 11 tahun, dilakukan secara daring melalui Zoom Meeting pada hari Selasa, 10 Juni 2025 pukul 17.00 WIB. Wawancara dengan informan 2 (Maliha Ramadhani Reyhan), mahasiswi berusia 20 tahun, juga dilakukan secara daring menggunakan Zoom Meeting pada hari Jumat, 6 Juni 2025 pukul 20.00 WIB. Informan 3 (Zagta Bagja Salila Imank) yang berusia 23 tahun, diwawancarai secara daring melalui Zoom pada hari Minggu, 12 Mei 2025, pukul 10.00 pagi. Informan 4 (Matthew Fernando Perera), berusia 27 tahun, diwawancarai secara daring melalui Zoom pada hari Jumat, 10 Mei 2025, pukul 19.40 WIB. Sementara itu, Wawancara dengan Informan 5, Ibu Dwi Hastuti (36 tahun), dilakukan secara daring via Zoom pada Sabtu, 17 Mei 2025 pukul 17.00 WIB. Dan, wawancara dengan Informan 6, Ibu Christiana Idha Kusuma (54 tahun, dilakukan

secara luring di kediamannya di Jakarta Selatan pada Minggu, 10 Mei 2025 pukul 16.00 WIB.

Hasil penelitian menemukan tiga kesimpulan utama. Pertama, dari sisi efektivitas pesan, Semua informan menilai bahwa Dolewak berhasil menyederhanakan informasi medis yang kompleks menjadi mudah dipahami. Hal ini dicapai melalui pendekatan visual yang kuat, penggunaan bahasa yang ringan dan komunikatif, serta durasi video yang tidak terlalu panjang. Informasi yang sebelumnya dianggap rumit seperti sistem pencernaan, fungsi organ, atau penyakit, disampaikan dengan *storytelling* yang dekat dengan pengalaman sehari-hari penonton. Melalui pendekatan *storytelling* yang kontekstual dan gaya visual yang komunikatif, *channel* ini berhasil menjangkau penonton dari berbagai usia, termasuk anak-anak yang biasanya sulit menjangkau informasi medis. Penonton merasa bahwa mereka belajar tanpa merasa seperti sedang belajar secara formal.

- Kedua, dari segi kredibilitas, Mayoritas informan menganggap informasi dari Dolewak kredibel dan layak dipercaya. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka membandingkan informasi dari Dolewak dengan sumber resmi seperti buku pelajaran, situs Kementerian Kesehatan, atau media lain. Dolewak dinilai menyampaikan data berdasarkan sumber ilmiah yang jelas, serta tidak menggunakan bahasa sensasional atau *clickbait*. Ini menjadikan *channel* tersebut bukan hanya media hiburan, tetapi juga sumber informasi yang dapat dipercaya.

Ketiga, dari sisi eksekusi konten, Dolewak berhasil mengeksekusi konten edukasi kesehatan dengan pendekatan visual naratif yang konsisten dan engaging. Audiens mengapresiasi pemilihan warna yang cerah namun lembut, transisi animasi yang halus, serta kualitas audio yang jernih. Unsur *storytelling* menjadi kekuatan utama dalam menyampaikan topik-topik yang sulit, sehingga anak-anak sekalipun merasa seperti sedang "mendengarkan cerita" daripada "belajar".

Temuan menarik lainnya adalah adanya kesamaan persepsi antar generasi tentang pentingnya gaya penyampaian visual dan naratif yang sederhana. Meskipun berasal dari rentang usia yang berbeda, semua informan mengapresiasi gaya presentasi Dolewak yang dinilai "*out of the box*," dengan durasi video yang ideal dan tidak membosankan. Selain itu, sebagian informan menyebut bahwa konten-konten ini mendorong mereka lebih peduli terhadap kesehatan dan bahkan

memengaruhi kebiasaan hidup sehari-hari, seperti menjaga pola makan, tidur cukup, dan minum air putih. Serta temuan tambahan yang cukup signifikan adalah adanya pengaruh perilaku. Beberapa informan menyatakan bahwa setelah menonton konten Dolewak secara rutin, mereka menjadi lebih peduli terhadap kesehatan. Ini tercermin dari perubahan gaya hidup seperti menjaga pola makan, meningkatkan waktu tidur, menghindari begadang, serta rajin minum air putih. Bahkan ada informan yang secara aktif membagikan konten Dolewak ke lingkungan sekitar karena merasa konten tersebut bermanfaat dan dapat menjadi media pembelajaran bagi orang lain.

Menariknya, meskipun informan berasal dari kelompok usia yang berbeda, terdapat kesamaan persepsi mengenai gaya penyampaian Dolewak yang dinilai *out of the box*. Semua sepakat bahwa durasi video yang singkat, bahasa yang ringan, serta animasi yang menghibur membuat *channel* ini mudah diterima. Dolewak berhasil memosisikan diri sebagai *channel* edukasi kesehatan yang tidak hanya mendidik, tetapi juga relevan dengan gaya hidup dan preferensi generasi digital saat ini.

Dengan seluruh temuan ini, Dolewak dapat dianggap sebagai model representatif dari media edukasi kesehatan berbasis audiovisual di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi *channel* edukasi lain, pendidik, maupun praktisi komunikasi kesehatan dalam mengembangkan strategi penyampaian informasi yang efektif di era digital. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan membandingkan efektivitas *channel* edukasi nasional seperti Dolewak dengan *channel-channel* internasional untuk melihat bagaimana perbedaan budaya, visual, dan bahasa memengaruhi persepsi dan pemahaman audiens terhadap konten kesehatan.

5.2. Saran

Hasil temuan dalam penelitian ini memberikan gambaran mengenai persepsi penonton terhadap *channel* YouTube Dolewak sebagai media edukasi kesehatan, khususnya pada konten bertema organ tubuh. Penelitian ini mengungkap bagaimana efektivitas pesan, kemudahan pemahaman lintas usia, relevansi topik

dengan kehidupan sehari-hari, akurasi informasi medis, serta potensi konten untuk dimanfaatkan dalam edukasi formal, turut membentuk persepsi positif terhadap Dolewak. Selain itu, informan juga mengemukakan bahwa gaya visual, naratif, serta keberadaan konten serial dan tunggal memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus informatif.

5.2.1. Saran Akademis

Pertama, penelitian ini dapat direplikasi dengan menggunakan metode analisis isi untuk membandingkan pengemasan konten edukasi kesehatan antara *Channel* YouTube Dolewak dengan *channel* edukasi kesehatan dari luar negeri. Perbandingan ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih luas mengenai pendekatan naratif, visual, serta strategi penyampaian informasi kesehatan dalam konteks global.

Kedua, penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan metode survei terhadap masyarakat umum yang telah terpapar konten edukasi kesehatan dari Dolewak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana keterpaparan tersebut berpengaruh terhadap pengetahuan dan perilaku sehat mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, penelitian ini dapat direplikasi dalam bentuk studi kasus yang lebih mendalam untuk mengeksplorasi strategi pengemasan konten edukasi kesehatan oleh pengelola Dolewak di berbagai platform digital, seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Penelitian ini dapat menyoroti perbedaan karakteristik dan efektivitas penyampaian pesan pada masing-masing platform.

5.2.2. Saran Praktis

Pertama, saran ini ditujukan kepada pengelola *channel* Dolewak untuk terus menjaga konsistensi dalam produksi dan penyampaian konten edukasi kesehatan, baik dari segi kualitas informasi, visual, maupun pendekatan naratif yang inklusif dan mudah dipahami lintas usia.

Kedua, saran ini juga ditujukan kepada pengelola akun sejenis yang bergerak dalam bidang edukasi kesehatan di media sosial agar dapat mengadopsi pendekatan komunikasi visual dan naratif yang menarik seperti yang dilakukan oleh Dolewak, serta mempertimbangkan pengemasan konten secara serial dan tematik agar lebih mudah diikuti dan dipahami oleh audiens dari berbagai latar belakan.

